

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno, 1995: 178). Menurut Prayitno dan Amti (1999: 309) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.

Sedangkan menurut Romlah (2001:3) bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama guna memperoleh berbagai bahan materi dari konselor yang ada sekolah sebagai narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan

sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar (Mugiarso, 2004: 66).

Tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995: 179), agar setiap peserta: 1) mampu berbicara di depan orang banyak, 2) mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan dan perasaan kepada orang banyak, 3) belajar menghargai pendapat orang lain, 4) bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, 5) mampu mengendalikan diri dan emosi, 6) dapat bertenggang rasa, 7) menjadi akrab satu sama lain, dan 8) membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok yakni pengembangan pribadi, pembahasan topik-topik atau masalah-masalah umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok sehingga terhindar dari permasalahan yang berkaitan dengan topik atau masalah yang dibahas (Wibowo, 2005: 18).

Winkel & Hastuti (2004: 31) menyatakan bahwa:

Tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah agar siswa mengatur kehidupannya sendiri, menjamin perkembangan dirinya seoptimal mungkin, memikul tanggungjawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan. Dengan mampu mengatur kehidupannya sendiri, siswa akan bisa mengatur kegiatan belajarnya dengan baik, begitu juga jika siswa memiliki tanggungjawab atas arah hidupnya sendiri maka siswa tidak akan menggantungkan diri pada orang lain dalam belajarnya, sehingga dalam diri siswa akan terbentuk kemandirian belajar.

Jadi, secara umum tujuan bimbingan kelompok ada dua yaitu pengembangan pribadi anggota dan pembahasan topik masalah secara mendalam. Pengembangan pribadi meliputi pengembangan segala potensi dan

keterampilan sosial yang dimiliki. Sedangkan pembahasan masalah adalah sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa secara berkelompok.

3. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995:179) terdapat empat asas bimbingan kelompok, yaitu: asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kenormatifan.

a. Asas Kerahasiaan

Yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.

b. Asas Keterbukaan

Yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya.

c. Asas Kesukarelaan

Yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan dapat tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pembimbing kelompok.

d. Asas Kenormatifan

Yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.

Keempat asas tersebut harus benar-benar diterapkan agar dapat mencapai tujuan bimbingan kelompok secara optimal, yaitu mencapai kemandirian belajar siswa yang memperoleh layanan.

4. Komponen Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok ada tiga komponen yang harus dipenuhi, yaitu pemimpin kelompok, anggota kelompok dan dinamika kelompok (Prayitno, 2004:4)

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin Kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus untuk menyelenggarakan bimbingan kelompok. PK berkewajiban menghidupkan dinamika kelompok antarsemua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum bimbingan kelompok.

b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kekurang efektifkan kelompok akan terasa jika jumlah kelompok melebihi sepuluh orang.

c. Dinamika Kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok, dinamika kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Hubungan interpersonal ini yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang bermakna di dalam kelompok. Dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Cartwright dan Zander (dalam Wibowo, 2005:62) mendeskripsikan bahwa: dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang sifat dan ciri-ciri kelompok, hukum perkembangan interelasi dengan anggota, dengan kelompok lain, dan dengan anggota yang lebih besar.

Selanjutnya Jacobs (dalam Wibowo, 2005: 62) menyatakan bahwa dinamika kelompok mengacu kepada sikap dan interaksi pemimpin serta anggota kelompok. Dinamika kelompok sebagai kekuatan operasional suatu kelompok akan memicu adanya proses kelompok dalam melakukan pertukaran semangat dan interaksi di antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Dalam bimbingan kelompok, anggota dapat memanfaatkan dinamika kelompok, para anggota kelompok mengembangkan diri dan memperoleh keuntungan lainnya. Arah pengembangan diri yang terutama adalah dikembangkan kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang selayaknya dikuasai oleh individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima toleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat dan sikap demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat, merupakan arah pengembang pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai seorang yang sedang mengembangkan kediriannya dalam berhubungan dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa kedirian seseorang lebih ditonjolkan dari pada kehidupan kelompok secara umum.

Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan

membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan kelompok.

5. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995: 40-60) ada empat tahap pada pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan dan tahap pengahiran.

a. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok, saling menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam anggota kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pengungkapan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan azas kegiatan kelompok; anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri; dan melakukan permainan keakraban.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini transisi dari pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan yang harus dilaksanakan, pemimpin kelompok dapat menegaskan

jenis kegiatan bimbingan kelompok yaitu tugas dan bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut tentang pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok.

Kegiatan dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang akan dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk topik bebas, kegiatan yang akan dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, menetapkan topik yang akan dibahas dulu, kemudian anggota membahas secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak

lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan kelompok pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota mengemukakan pesan dan kesan dari hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Basri (2000:53) kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mental adalah keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan tersebut hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan untuk memikirkan dengan seksama tentang apa yang akan dikerjakan atau diputuskannya, baik dari segi manfaat atau keuntungannya dan dari segi negatif atau kerugian yang akan diakibatkannya.

Lie dan Prasasti (2004:2) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan

kapasitasnya. Sementara menurut Gea (2002: 46) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri; dan Thoha berpendapat (1996:122), perilaku mandiri adalah suatu kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain, yang diartikan kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dan memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Hal ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.

2. Ciri-ciri Kemandirian

Gea (2002: 145) menyebutkan lima ciri kemandirian yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Sedangkan Barnadib (dalam Mu'tadin, 2002:1) menyatakan, kemandirian seseorang meliputi mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat

melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sejalan dua ahli di atas, Thoha (1996: 124) mengemukakan ciri-ciri kemandirian disarikan sebagai berikut: Mampu berfikir secara praktis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Sebagai hasil dari proses belajar pencapaian kemandirian dipengaruhi oleh banyak faktor, secara umum dapat digolongkan dalam dua kelompok yaitu faktor intern dan ekstern.

Faktor intern meliputi segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yang merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya meliputi bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Faktor ekstern adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering disebut faktor lingkungan (Basri, 2000: 53-54).

- a. Faktor intern meliputi 1) Kondisi fisiologis seperti keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Kondisi fisiologis yang tidak baik seperti sakit misalnya, menyebabkan anak tergantung dengan orang tuanya (kemandiriannya menurun), 2) Kecerdasan atau kemampuan berpikir. Sebagian ahli berpendapat kecerdasan dapat diubah melalui lingkungan, tetapi sebagian yang lain menyatakan bahwa pembawaan juga

berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seseorang. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain hanya mungkin dimiliki oleh orang yang mampu berfikir dengan seksama tentang tindakannya, demikian halnya dengan pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian.

- b. Faktor ekstern meliputi 1) Pola asuh orang tua dalam keluarga. Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang remaja, termasuk nilai kemandirian. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting.

Bila seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri maka ketika ia harus keluar dari asuhan orang tuanya untuk hidup mandiri ia tidak akan merasa kesulitan. Pengasuhan yang diberikan orang tua juga turut membentuk kemandirian seseorang. Toleransi berlebihan, pemeliharaan berlebihan dan orang tua yang terlalu keras kepada anak menghambat pencapaian kemandiriannya (Prasetyo dan Sutoyo, 1989:61-67). Sementara Alwisol (2004:105-106) menyatakan bahwa pemanjaan yang berlebihan dan pengabaian orang tua terhadap anak mengakibatkan terhambatnya kemandirian anak. 2) Pengalaman dalam kehidupan selanjutnya, meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian seorang anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru.

Interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandirian seseorang, seperti halnya pengaruh teman sebaya di sekolah. Dalam perkembangan sosialnya remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman sebaya dan pada saat itu remaja telah memulai perjuangan memperoleh kebebasan sebagai ekspresi kemandirian. Demikian halnya dengan lingkungan masyarakat, terkait dengan faktor budaya dan kelas sosial. Dalam tempat tinggalnya seorang anak mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standard yang ditentukan budayanya (Hurlock, 1980: 249).

5. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses psikologis yang menghasilkan perubahan-perubahan ke arah kesempurnaan. Menurut Makmun (2000:157), belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku/pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Djamarah (2002:13) menyatakan bahwa, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Sementara Darsono (2000:4), belajar adalah terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar karena pengalaman. Sedangkan menurut Hamalik (2007: 45) belajar adalah terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses aktifitas secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Setiap siswa mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami. Belajar lebih bermakna jika siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab atas proses tersebut, dan belajar dapat memberikan hasil yang mendalam bila belajar dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan pribadi siswa seutuhnya. Belajar merupakan kegiatan individu secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan dalam tingkah laku positif yang membantu proses perkembangan.

6. Ciri-ciri Belajar

Menurut Darsono (2000: 30-31) ciri-ciri adalah 1) dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan, 2) belajar merupakan pengalaman sendiri, 3) proses interaksi antara individu dan lingkungan, 4) belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar.

Dengan demikian belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah dan keluarga.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Suryabrata (1984:

253) adalah 1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, 2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar.

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yaitu (a) faktor non-sosial dalam belajar, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca (pagi atau siang atau malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga dan sebagainya. Semua faktor-faktor yang telah disebutkan di atas itu dan juga faktor-faktor lain yang belum disebutkan harus kita atur sedemikian rupa sehingga dapat membantu atau menguntungkan proses belajar secara maksimal. (b) Faktor-faktor sosial dalam belajar adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, konsentrasi anak dalam mengerjakan ujian bisa terganggu, bahkan hilang.

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar yaitu (a) Faktor-faktor fisiologis dalam belajar terdiri atas (1) Keadaan jasmani pada umumnya, misalnya nutrisi harus cukup, penyakit yang kronis sangat mengganggu, dan (2) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi panca indera. Dalam sistem persekolahan dewasa ini di antara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. (b) Faktor-faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar adalah (1) Adanya sifat ingin tahu menyelidiki dunia yang lebih luas, (2) Adanya sifat

yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman, (4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi, (5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa man bila menguasai pelajaran, dan (6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

8. Pengertian Kemandirian Belajar

Dari pengertian kemandirian dan belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan mengatur diri untuk mencapai hasil belajar yang optimal serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan pada orang lain. Ciri-ciri pokok siswa mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari bagaimana ia belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri.

Setiap siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya, hal ini disebabkan bahwa siswa memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain.

Dalam penelitian ini kemandirian merupakan perilaku yang akan diukur dimana siswa sebagai subjek akan diteliti terkait dengan masalah belajar siswa, jadi kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian belajar, agar siswa mampu menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, memecahkan masalah

tanpa bantuan orang lain menentukan dan memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perilakunya. Kemandirian merupakan faktor pembentuk kemandirian belajar siswa, dengan menggunakan keterampilan-keterampilan belajar secara mandiri.

Menurut Suparno (2001: 106-126), ada beberapa keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat meningkatkan kemandirian belajarnya, yaitu: mengenali diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mempelajari cara-cara belajar efektif, mengarahkan diri sendiri dalam belajar (*Self Directed Learning*), catatan harian, menerapkan jenis komunikasi yang efektif.

C. Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Bimbingan kelompok merupakan suatu kelompok sosial di mana anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi serta berkomunikasi dengan lingkungan sekolahnya agar dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar merupakan hal yang integral dari keseluruhan proses belajar, berhasil tidaknya siswa dalam belajar sering kali dapat terlihat pada apakah siswa tersebut memiliki kemandirian belajar atau tidak. Siswa dikatakan telah memiliki kemandirian belajar apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan pada orang lain. Setiap siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya, hal ini disebabkan bahwa siswa memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain.

Dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa, layanan

bimbingan kelompok dianggap efektif untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemandiriannya. Bimbingan kelompok yang diasumsikan dapat meningkatkan kemandirian belajar dengan materi sebagai berikut: diantaranya menjadi diri sendiri yang kreatif dan inovatif, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, cara mengatur waktu belajar secara efektif dan efisien, serta keterampilan-keterampilan belajar secara mandiri. Dengan bimbingan kelompok diharapkan siswa mampu melaksanakan kegiatan belajarnya dengan mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

D. Hipotesis

Merujuk tinjauan pustaka yang telah dikemukakan, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

"Bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII B SMP NU Al Ma'ruf Kudus".